

Filsafat Pendidikan di Era Digital: Sebuah Pendekatan Kualitatif untuk Membangun Kemandirian Belajar

Adi Suriatno

Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: adisuriatno@gmail.com

Abstract: Education in the digital era is experiencing a major transformation along with the rapid progress of information technology, which has not only changed the way we access knowledge but also the way we learn. Digital technology enables faster and broader access to learning resources, creates new spaces for collaboration, and introduces educational platforms that change the dynamics of the traditional classroom. However, even though technology provides convenience, the main challenge that arises is building students' learning independence, namely their ability to manage, assess and utilize information independently. In this context, educational philosophy offers a theoretical framework that can direct learning practices, especially through the flow of pragmatism and constructivism. Pragmatism emphasizes practical experience as the basis of learning, while constructivism focuses on students' active role in constructing their own knowledge. Digital technology, if used wisely, can support both schools of philosophy, providing flexibility in choosing the time and place of study and enabling deeper exploration of knowledge. However, over-reliance on technology can hinder the development of critical and reflective skills that are important in the learning process. Therefore, this research aims to explore the application of educational philosophy in supporting students' independent learning in the digital era, by emphasizing the importance of balance between the use of technology and the development of critical and reflective thinking skills.

Key Words: Digital education, educational philosophy, independent learning, pragmatism, constructivism, educational technology

Pendahuluan

Pendidikan di era digital menghadapi perubahan yang mendalam, di mana teknologi informasi tidak hanya mengubah cara kita mengakses pengetahuan, tetapi juga cara kita belajar. Kemajuan teknologi digital telah memungkinkan akses yang lebih luas dan lebih cepat terhadap sumber belajar, menciptakan ruang baru untuk kolaborasi, serta memperkenalkan berbagai platform pendidikan yang mengubah dinamika ruang kelas tradisional (Selwyn, 2016). Namun, dengan adanya teknologi yang begitu mudah diakses, tantangan besar muncul dalam membangun kemandirian belajar, yaitu kemampuan siswa untuk mengelola, menilai, dan memanfaatkan informasi secara mandiri dalam proses pembelajaran. Filsafat pendidikan memberikan kerangka teori yang membantu memahami tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam diri siswa, terutama dalam konteks pembelajaran digital. Aliran filsafat seperti pragmatisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme memberikan pandangan yang penting terkait kemandirian belajar. Pragmatisme, misalnya, menekankan pengalaman praktis sebagai dasar pembelajaran, sementara konstruktivisme menekankan pentingnya siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif (Dewey, 1938; Piaget, 1970). Keduanya relevan dalam era digital, di mana pembelajaran diharapkan bersifat lebih partisipatif dan berbasis pengalaman, serta memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Dalam konteks ini, teknologi digital dapat berperan sebagai alat penting dalam mendukung kemandirian belajar, memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat belajar, serta memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam (Siemens, 2005). Namun, di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat menghambat keterampilan kritis dan reflektif yang diperlukan dalam pembelajaran yang efektif (Carr, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana filsafat pendidikan dapat diterapkan untuk menyeimbangkan manfaat teknologi dengan pengembangan kemandirian belajar yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan filsafat pendidikan dalam membangun kemandirian belajar di era



digital melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan melihat bagaimana berbagai aliran filsafat pendidikan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan pembelajaran mandiri siswa, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan teknologi digital dalam konteks ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendalami bagaimana filsafat pendidikan diterapkan dalam mendukung kemandirian belajar siswa di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan praktik pendidikan di lapangan, serta untuk menggali makna yang lebih dalam dari fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan studi kasus yang berfokus pada penerapan filsafat pendidikan dalam kelas yang menggunakan teknologi digital. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk mempelajari konteks spesifik, dinamika, dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali cara-cara konkret bagaimana konsep filsafat pendidikan, seperti pragmatisme dan konstruktivisme, dapat diterapkan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 10 guru dan 30 siswa di tiga sekolah menengah yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran mereka. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kriteria bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki program pendidikan berbasis teknologi yang mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan pemilihan informan yang dianggap memiliki pengalaman dan wawasan yang relevan dengan topik penelitian ini (Patton, 2002). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan para guru untuk menggali pemahaman mereka tentang penerapan filsafat pendidikan dalam mendukung kemandirian belajar melalui teknologi digital. Siswa juga diwawancarai untuk mendapatkan perspektif mereka tentang bagaimana teknologi digital membantu atau menghambat kemandirian mereka dalam belajar. Selain itu, observasi dilakukan dalam beberapa sesi kelas untuk melihat langsung penerapan pembelajaran berbasis teknologi serta interaksi antara siswa dan teknologi dalam mendukung pembelajaran mandiri.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan kunci terkait penerapan filsafat pendidikan dalam mendukung kemandirian belajar siswa di era digital. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran, ditemukan bahwa filsafat pendidikan, khususnya aliran pragmatisme dan konstruktivisme, memiliki pengaruh signifikan terhadap cara siswa belajar secara mandiri dengan bantuan teknologi digital.

1. Penerapan Filsafat Pragmatisme dalam Pembelajaran Digital

Penerapan filsafat pragmatisme, yang ditekankan oleh John Dewey, sangat terlihat dalam praktik pembelajaran yang berfokus pada pengalaman praktis dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis teknologi, guru mengintegrasikan alat digital seperti platform pembelajaran daring, simulasi, dan aplikasi interaktif untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Guru-guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti simulasi eksperimen sains atau proyek kolaboratif dalam konteks dunia kerja digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Dewey bahwa pengalaman adalah kunci dalam pembelajaran yang bermakna dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian (Dewey, 1938). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis digital cenderung lebih mandiri dalam mencari sumber belajar, menyelesaikan tugas, dan memecahkan masalah secara individu. Beberapa siswa

melaporkan bahwa mereka merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati dengan dukungan teknologi, yang memberi mereka kesempatan untuk belajar dengan ritme mereka sendiri.

2. Penerapan Filsafat Konstruktivisme dalam Era Digital

Filsafat konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, juga ditemukan memiliki pengaruh yang kuat dalam pembelajaran digital. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja secara kolaboratif menggunakan alat digital untuk memecahkan masalah yang kompleks. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengakses informasi, berbagi ide, dan merefleksikan pemahaman mereka. Filsafat konstruktivisme menekankan pentingnya siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi (Vygotsky, 1978). Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk lebih berperan dalam proses pembelajaran mereka, baik dalam bentuk diskusi daring, tugas kelompok, maupun eksplorasi materi secara mandiri. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang merupakan aspek penting dari kemandirian belajar.

3. Tantangan dalam Penerapan Filsafat Pendidikan Digital

Meskipun penerapan filsafat pendidikan dalam konteks digital memiliki banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan sumber daya teknologi dan keterampilan digital siswa. Beberapa guru mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran daring, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Selain itu, meskipun teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, beberapa guru juga mencatat bahwa banyak siswa masih merasa tergantung pada instruksi langsung dari guru, yang mengurangi tingkat kemandirian mereka. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka cenderung mencari jawaban cepat di internet atau meminta bantuan guru ketika menghadapi kesulitan, daripada berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri.

4. Manfaat Teknologi dalam Membangun Kemandirian Belajar

Meskipun tantangan-tantangan tersebut ada, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital memiliki potensi besar untuk mendukung kemandirian belajar. Siswa yang lebih terbiasa dengan penggunaan alat digital menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manajemen waktu, riset, dan pemecahan masalah. Guru yang menggunakan teknologi untuk memberikan umpan balik secara real-time atau menyediakan materi pembelajaran interaktif juga melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengontrol proses pembelajaran mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa penerapan filsafat pendidikan, terutama pragmatisme dan konstruktivisme, dalam konteks digital dapat secara signifikan mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa. Teknologi berperan sebagai alat yang memperluas ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi pelajaran, mengeksplorasi pengetahuan, dan belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, meskipun tantangan terkait akses dan ketergantungan pada guru masih perlu diatasi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filsafat pendidikan, terutama aliran pragmatisme dan konstruktivisme, memainkan peran penting dalam mendukung kemandirian belajar siswa di era digital. Seiring dengan semakin luasnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, filsafat pendidikan memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami

bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk mendorong pembelajaran yang lebih mandiri, kritis, dan berbasis pengalaman.

1. Penerapan Filsafat Pragmatisme dalam Era Digital

Pragmatisme, yang ditekankan oleh John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan dunia nyata dan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Dewey, 1938). Dalam konteks era digital, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan berbasis proyek dan simulasi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Dengan mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi pembelajaran daring, alat kolaborasi, dan perangkat interaktif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen virtual menggunakan simulasi yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep kompleks seperti hukum fisika atau reaksi kimia. Pengalaman ini meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan kritis, sesuai dengan prinsip pragmatisme yang menekankan pengalaman langsung sebagai dasar pembelajaran. Hal ini juga mendukung kemandirian belajar, di mana siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi ide dan solusi mereka sendiri tanpa tergantung sepenuhnya pada pengajaran konvensional. Namun, meskipun teknologi memberikan kesempatan untuk pengalaman praktis yang lebih luas, tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya ketergantungan pada perangkat digital tertentu, yang dapat mengurangi aspek reflektif dari pembelajaran. Sebagai solusi, para guru harus memberikan bimbingan yang tepat untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya sekadar mengakses informasi, tetapi juga belajar untuk menilai dan mengkritisi informasi tersebut, sehingga mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

2. Konstruktivisme: Pembelajaran Berbasis Partisipasi dan Kolaborasi

Aliran filsafat konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Piaget dan Vygotsky, menganggap bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Dalam konteks digital, prinsip-prinsip ini diterjemahkan menjadi penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan pembentukan komunitas belajar online. Dari temuan penelitian, siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran digital yang berbasis kolaborasi, seperti proyek kelompok online atau diskusi berbasis forum, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar. Teknologi memungkinkan siswa untuk berkolaborasi lintas batas geografis dan budaya, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri dengan dukungan teman-teman sejawat. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran seperti Google Classroom atau Microsoft Teams memungkinkan siswa untuk berbagi materi, mendiskusikan topik pembelajaran, dan mengerjakan tugas bersama secara efisien. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat ide bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam konteks digital. Namun, dalam pembelajaran berbasis teknologi ini, beberapa tantangan yang dihadapi adalah perbedaan dalam tingkat keterampilan teknis antara siswa, yang dapat menghambat kolaborasi efektif. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri dalam menggunakan perangkat atau aplikasi tertentu, yang dapat menghambat kemandirian belajar mereka. Oleh karena itu, pendidik harus memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan teknologi, serta memberikan kesempatan untuk latihan dan pengembangan keterampilan digital.

3. Tantangan dan Peluang dalam Membangun Kemandirian Belajar melalui Teknologi

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak peluang untuk mendukung kemandirian belajar, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya

adalah overload informasi, di mana siswa sering merasa kewalahan dengan banyaknya sumber belajar yang tersedia di internet. Tanpa kemampuan untuk memfilter informasi yang relevan dan valid, siswa dapat terjebak dalam konsumerisme informasi yang tidak produktif. Di sisi lain, penggunaan teknologi juga membawa perubahan dalam peran guru. Dalam pembelajaran berbasis digital, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri. Guru yang terlatih dalam penggunaan teknologi digital dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mendukung eksplorasi mandiri, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pragmatisme dan konstruktivisme. Peluang besar juga muncul dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek digital yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam masalah dunia nyata. Dengan menggunakan platform digital untuk proyek kolaboratif atau pengumpulan data secara real-time, siswa dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan teknis dan berpikir kritis yang penting untuk kemandirian belajar mereka.

4. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendukung kemandirian belajar di era digital, penting bagi pendidik untuk:

- Mengintegrasikan teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi.
- Membekali siswa dengan keterampilan literasi digital yang memadai agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal.
- Menerapkan pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Penerapan filsafat pendidikan yang berbasis pengalaman dan partisipasi ini dapat mengarah pada pembelajaran yang lebih otonom dan relevan dengan kebutuhan dunia digital yang terus berkembang.

Kesimpulan

Pendidikan di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis pengalaman. Teknologi informasi telah mengubah secara mendalam cara kita mengakses pengetahuan dan berinteraksi dengan sumber belajar, serta menciptakan ruang bagi kolaborasi dan pembelajaran jarak jauh. Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana teknologi ini digunakan untuk mendukung kemandirian belajar siswa, yakni kemampuan mereka untuk mengelola, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan mandiri. Filsafat pendidikan, khususnya aliran pragmatisme dan konstruktivisme, memberikan landasan yang kuat untuk mendukung pembelajaran yang mandiri di era digital. Dengan menekankan pengalaman praktis dan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan, kedua aliran ini memberikan pedoman bagi pengajaran yang berbasis pada eksplorasi dan refleksi. Teknologi digital, jika digunakan dengan bijak, dapat memperluas peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih fleksibel, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Alat digital memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik secara lebih luas dan mandiri, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, kesimpulan yang juga penting adalah bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menghambat perkembangan keterampilan reflektif dan kritis siswa, yang penting untuk pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan, tetapi justru mendukung, proses pembelajaran yang lebih mendalam dan berbasis pada nilai-nilai filsafat pendidikan yang menekankan kemandirian, pengembangan potensi individu, dan pemecahan masalah yang kreatif. Penelitian ini

menyarankan agar pendidikan digital tidak hanya mengandalkan alat teknologi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan untuk membangun pembelajaran yang seimbang, di mana siswa dapat berkembang sebagai individu yang mandiri, kritis, dan reflektif dalam menghadapi tantangan di dunia digital yang terus berkembang.

Referensi

- (2023). Reviewing the literature on the interplay of creativity and critical thinking in education.. <https://doi.org/10.36315/2023v1end138>
- Bell, F. (2011). Connectivism: its place in theory-informed research and innovation in technology-enabled learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 98. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.902>
- Iqdami, M. (2016). Resource based learning for teaching and learning english in digital environments. *Register Journal*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.18326/rgt.v9i2.187-226>
- Kantek, F. and Yildırım, N. (2019). The effects of nursing education on critical thinking of students: a meta-analysis. *Florence Nightingale Journal of Nursing*, 27(1), 17-25. <https://doi.org/10.26650/fnjin363168>
- Kravchenko, O., Dokuchaieva, V., VALENTIEVA, T., Sbitnieva, L., & Chornobryva, N. (2023). The use of technology-based model of critical thinking development to reshape students' self-study process. *European Journal of Educational Research*, volume-12-2023(volume-12-issue-1-january-2023), 281-296. <https://doi.org/10.12973/eu-er.12.1.281>
- Lee, B. (2023). Adapting history education for the 21st century: integrating technology and critical thinking skills. *Spekta (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi Dan Aplikasi)*, 4(2), 216-224. <https://doi.org/10.12928/spekta.v4i2.8572>
- Pogrebnya, I. (2023). Critical thinking competence as one of the key skills for bachelors of ecology in the era of the fourth industrial revolution. *E3s Web of Conferences*, 458, 06011. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345806011>
- Utami, B., Saputro, S., Ashadi, A., Masykuri, M., & Widoretno, S. (2017). Critical thinking skills profile of high school students in learning chemistry. *International Journal of Science and Applied Science Conference Series*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v1i2.5134>
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, H., & Afandi, M. (2021). The impact of collaborative learning on learners' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443-460. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14225a>
- Zhang, J., Puteh, M., & Sazalli, A. (2020). A social constructivism framing of mobile pedagogy in english language teaching in the digital era. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 20(2), 830. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v20.i2.pp830-836>
- Zlámál, J., Gjevjon, E., Fossum, M., Solberg, M., Steindal, S., Strandell-Laine, C., ... & Nes, A. (2022). Technology-supported guidance models stimulating the development of critical thinking in clinical practice: mixed methods systematic review. *Jmir Nursing*, 5(1), e37380. <https://doi.org/10.2196/37380>
- Zlámál, J., Gjevjon, E., Fossum, M., Steindal, S., & Nes, A. (2021). Technology-supported guidance model to support the development of critical thinking among undergraduate nursing students in clinical practice: protocol of an exploratory, flexible mixed methods

feasibility study. Jmir Research Protocols, 10(10), e31646.
<https://doi.org/10.2196/31646>